



Jurnal Tamaddun, Vol. 10 Issue 2, December 2022

Available online at

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Civilization, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Peradaban Islam di Afrika Utara

Masa Dinasti Murabithun, Muwahidun dan Fatimiyah

Hasbiyallah

hasbiromli@gmail.com

Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Received: 08.11.2022

• *Accepted: 10.11.2022*

• *Published: 01.12.2022*

Abstract :In Arabic terminology, the regions that are part of the North African region are: the lower Nile basin called Egypt, Libya, Cyenacia, Tripolitania, and Tunisia, all of which the Arabs call Africa; besides that the Algeria and Morocco regions, by the Arabs known as al-Maghribi. The development of Islam in North Africa itself has started since the time of the caliph Umar bin Khattab (634-644 AD), who sent Amru bin Ash to conquer and control Egypt and systematically continued the development of the North African region by the dynasties that ruled after him. North Africa is an important area that has become a springboard for the spread of Islam to Europe. Therefore, Islam which has developed rapidly in the Arabian peninsula and at the same time as a political force, considers it important to control the North African region as a bridge towards the spread of Islam in the European region.

Keywords: Civilization, Dynasties, North Africa

Abstrak : Dalam terminologi Arab, wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari kawasan Afrika Utara meliputi: lembah sungai Nil bagian bawah yang disebut dengan Mesir, Libya, Cyenacia, Tripolitania dan Tunisia, yang seluruh kawasan itu disebut oleh orang-orang Arab sebagai Afrika; selain itu kawasan Aljazair dan Maroko, oleh orang-

orang Arab dikenal dengan sebutan al-Maghribi. Perkembangan umat Islam di kawasan Afrika Utara telah ada semenjak masa khalifah Islam di pimpin oleh Umar bin Khattab (634-644 M), yang mengutus sahabat Amru bin Ash untuk ekspansi menaklukan dan menguasai Mesir, kemudian dalam perjalanannya pengembangan wilayah Afrika bagian Utara dikembangkan oleh dinasti-dinasti yang berkuasa setelahnya. Kawasan Afrika bagian Utara merupakan daerah penting yang menjadi batu locatan penyebaran Islam ke kawasan Eropa. Oleh karenanya , Islam yang telah berkembang pesat di kawasan Arab serta merupakan sebuah kekuatan politik, menganggap penguasaan terhadap kawasan Afrika Utara sangat penting sebagai jalur untuk penyebaran Islam di wilayah Eropa.

Kata kunci: Peradaban, Dinasti, Afrika Utara

1. Pendahuluan

Sebelum Islam datang, orang-orang Romawi menguasai Afrika Utara. Ibnu Khaldun mengatakan daerah selatan dan daerah depan pantai, tepatnya padang pasir dan daerah pedesaan yang membentang ke Laut Atlantik di barat, dan sampai ke Sudan di selatan, adalah otonom. Daerah tersebut dikuasai oleh bangsa Berber.

Perkembangan pemerintahan Islam mencapai wilayah Tripoli dan Barqah pada masa Khalifah Usman bin Affan. Dr. Ahmad Shalaby mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menjaga keamanan dan keselamatan Mesir, yang pada saat itu berada di bawah kendali Bizantium. Kekaisaran Bizantium menganggap perkembangan baru ini sebagai ancaman. Akibatnya, kekaisaran Bizantium mulai memperkuat pertahanan yang posisinya di tepi pantai.

Selanjutnya, Dinasti Umayyah mempertahankan kontrol atas Afrika Utara. Menyusul permintaan bantuan suku asli dari Afrika Utara kepada orang-orang muslim Arab, yang pada saat itu secara politik lebih kuat dan sudah menguasai wilayah Mesir untuk melindungi mereka dari kekuasaan Ajzaitun, Khalifah Menanggapi permintaan tersebut, Mu'awiyah yang merupakan khalifah Dinasti Umayyah saat itu mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Ugbah bin Nafi'. Afrika Utara berada di bawah kendali Ugbah bin Nafi' pada

tahun 670 M.¹ Disamping itu Ugbah bin Nafi' mendirikan *Qairawan yang* yang terletak di selatan Tunisia yang bertujuan untuk mengendalikan suku asli Afrika Utara yaitu suku *Berber*.

Pada masa Bani Abbasiyah para Khalifah berbeda fokusnya tidak seperti pada periode dinasti Umayyah yang menitik beratkan pada perluasan wilayah, terutama yang terjadi pada saat puncak peradaban dari dinasti Abbasiyah yaitu pada saat kepemimpinan dipegang oleh khalifah Al-Mahdi (775-785 M), sampai khalifah Al-Wafiqh (824-847 M) Para khalifah ini lebih mengfokuskan kepada peradaban dan kebudayaan dengan mengembangkan dan membina masyarakat Islam daripada perluasan wilayah Islam, sehingga ketika masa dinasti Abbasiyah banyak sekali kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh umat Islam terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan penciri yang membedakan dari dinasti Umayyah yang lebih mementingkan memperluas wilayah Islam, dengan dinasti Abbasiyah yang lebih fokus dalam membangun budaya dan peradaban umat Islam.

Dari kebijakan tersebut mengakibatkan wilayah yang tidak dekat dengan pusat pemerintahan dari dinasti Abbasiyah mulai melepaskan diri dari kekuasaan mereka sehingga masa tersebut kemudian dikenal dengan fase disintegrasi dimana lahir dinasti-dinasti kecil di wilayah Afrika Utara dan Spanyol atau Andalusia. Abu Suud berpendapat ada dua hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi yaitu: *Pertama*, setiap pemberontakan dipimpin oleh pemimpin lokal yang berhasil mendirikan dinasti baru seperti dinasti Idrisiyah di Maroko dan dinasti Umayyah di Andalusia. *Kedua*, ketika gubernur yang diangkat oleh khalifah memperoleh kekuasaan yang cukup besar dan semakin lama menjadi semakin kuat serta berpengaruh dan terpaut dari pusat pemerintahan. Kedua hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap wilayah-wilayah pinggiran dikarenakan luasnya wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah dan Khalifah sudah merasa cukup dengan pajak yang diberikan daerah-daerah tersebut setiap tahunnya yang mereka anggap sebagai kesetiaan terhadap Khalifah.

Kurangnya Kontrol terhadap wilayah-wilayah Afrika Utara serta lemahnya pemerintahan dari dinasti Abbasiyah ini telah

¹ Mahmudunnaris, Syed. (1981) *Islam: Konsep dan Sejarahnya*. Bandung: Rosdakarya.hal 314

menimbulkan munculnya dinasti-dinasti baru yang menguasai dan memimpin wilayah Afrika Utara, yaitu Dinasti Murabithun, Muwahiddun dan Fatimiyah yang akan menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini.

2. Dinasti-dinasti Islam di Afrika Utara

Krisis politik terjadi pada pertengahan abad ke-8 M sebagai akibat perpindahan pusat pemerintahan khilafah Islamiyah dari Damaskus yang berada di Syria ke Baghdad yang berada di Persia. Inilah faktor yang menyebabkan terbentuknya pemerintahan baru di daerah-daerah yang merdeka dari kekhalifahan.²

Peralihan pusat pemerintahan itu membawa akibat yang signifikan dalam hubungan serta kordinasi antara pemerintah pusat dan daerah, dimana sebagian daerah yang terdapat di barat dari pusat pemerintahan tidak lagi mengakui pemerintahan pusat. walaupun masih ada yang tetap mengakui Abbasiyah sebagai pemimpin tertinggi. Dalam catatan sejarah, menyebutkan bahwa Tunisia akhirnya melepaskan diri dari dinasti Aghlabiyah ketika berkuasa di wilayah tersebut pada tahun 800 M, dinasti Rustamiyah di Tiaret, serta dinasti lain seperti dinasti Ziridiyah muncul, sejarah menyebutkan bahwa hampir semua wilayah di Afrika Utara terlepas dari kekuasaan dinasti Abbasiyah sampai akhir abad ke-8 Masehi.³

Kelemahan kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah ini telah memunculkan dinasti-dinasti baru yang menguasai Afrika Utara, yaitu Dinasti Murabithun, Dinasti Muwahiddun, dan Dinasti Fathimiah.

2.1. Dinasti Murabithun

Sebuah dinasti Islam yang dikenal sebagai Al-Murabithun memerintah Maghribi dan Spanyol (Andalusia) antara tahun 448 dan 541 (1056-1147 M). Suku Lamtunah, salah satu anak *Sanhaja*, adalah tempat bermulanya dinasti ini. mereka disebut juga dengan *al mulasimun* (memakai kerudung sampai menutup wajah).⁴

² Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, hal. 222

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

Philip K. Hitti berpendapat dalam bukunya *History of the Arabs* bahwa dinasti al-Murabithun pada awalnya adalah paguyuban militer keagamaan yang dimulai oleh seorang Muslim yang saleh di sebuah ribath, dari situlah nama al-Murabithun berasal. Ribath adalah sejenis pemondokan yang berada di dalam masjid yang di kelilingi dengan benteng di sebuah pulau di Senegal. Anggota paling awal dari gerakan tersebut yang berasal dari suku *Lamtunah*, yang merupakan bagian dari suku *Sanhaja* yang anggotanya nomaden di gurun Sahara dan, seperti keturunan mereka, suku Thawariq (Touareg).⁵

Berdirinya dinasti Murabithun diawali ketika seorang kepala suku Lamtunah yang bernama Yahya bin Ibrahim Al-Jaddali melakukan perjalanan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Dari perjalanan tersebut, ia menyadari akan pentingnya perbaikan dalam bidang agama bagi masyarakatnya. Dan ketika dalam perjalanan pulang, pada suatu daerah yang bernama Nafliis, ia bertemu dengan salah seorang tokoh ulama sufi yang bernama Abdullah Ibn Yasin al-Jazuli.⁶

Menurut penjelasan yang berbeda mengatakan Yahya bin Ibrahim bertemu dengan seorang ulama dari golongan mazhab Maliki yang bernama Abu Imran Al-Fasi dalam perjalanan pulang dari haji. Sesuai petunjuknya, Yahya mendapatkan seorang ulama dari mazhab Maliki bernama Abdullah bin Yasin Al-Jazuli. Setelah itu, Yahya berhasil mengajak Abdullah bin Yasin karena bersedia mengajari kaumnya suku Lamtunah tentang dasar-dasar membaca al-Qur'an yang baik dan benar kepada masyarakat yang merupakan suku lamtunah.⁷

Hanya tujuh atau delapan orang, termasuk Yahya bin Umar, pemimpin suku Lamtunah, dan Abu Bakar bin Umar, adik Yahya bin Umar, yang menghadiri khotbah dan ajaran agama yang disampaikan oleh Abdullah Ibn Yasin. Akibatnya, Abdullah Ibn Yasin mengundang beberapa orang dari mereka. pengikutnya ke sebuah pulau di Senegal, di mana ia dan para pengikutnya yang setia

⁵ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal 688-689

⁶ Ajid Thohir, *Perkembangan .Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Ed. 1-2 Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm 92-93.

⁷ *Ibid*

membangun sebuah ribath. Nama Al-Murabithah diambil dari istilah ribath ini, sedangkan para pengikutnya disebut sebagai al-Murabithun.⁸

Abdullah bin Yasin mulai memberikan perintah menyebarkan agama Islam keluar dari ribath dan memberantas segala bentuk maksiat begitu jumlahnya mencapai seribu pengikut. Tidak hanya dilakukan upaya pemberantasan segala bentuk penyalahgunaan sasaran individu, tetapi juga penguasa yang memungut pajak berlebihan. Dengan gerakan tersebut mendapatkan simpati dari masyarakat dan pengikut Murabithun menjadi sangat berkembang hanya dalam waktu sepuluh tahun. Gerakan ini berkembang menjadi jihad Islam yang menyebar ke seluruh masyarakat suku Sanhaja karena kekuatan agama di belakangnya.

Menurut Taufiqurrahman, yang menjadi motivasi berdirinya Dinasti al-Murabithun: 1. Kekacauan ekonomi disebabkan oleh konflik antara kerajaan Ghannah dan Mulassimun, 2. Pengikut Murabithun memiliki semangat keagamaan yang tinggi, 3. Suku-suku yang menetap di gurun sahara ingin tetap berada di bawah pengawasan dari khalifah Abbasiyah 4. Umat Kristen menyerang wilayah Islam.⁹

Dinasti Murabithun adalah dinasti Islam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Berber dengan menanamkan dalam diri mereka kebaikan dari nilai-nilai keluhuran dari Nabi Muhammad SAW serta melatih mereka menjadi pejuang yang tangguh dan tak tergoyahkan demi kebenaran Islam.¹⁰

Murabithun, merupakan dinasti Islam dengan enam pemimpin, yang memerintah Afrika bagian Utara selama 90 tahun. Abu Bakar bin Umar memimpin dari tahun 1056 hingga 1061 M, diikuti oleh Yusuf Ibn Tasyifin dari tahun 1061 hingga 1107 M, Ali bin Tasyifin dari tahun 1107 hingga 1143. M, Tasyifin bin Ali dari tahun 1143 sampai 1145 M, Ibrahim bin Tasyifin, dan terakhir Ishak bin Ali.

⁸ *Ibid*

⁹ Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam* (Surabaya: Pustaka Islamika,2003), h. 169.

¹⁰ Ahmad Thomson & M. 'Ata Ur Rahim, *Islam In Andalus. Terj. Abdullah Mu'iz, IslamAndalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), h.103

Orang Lamtunah Berber, cabang dari suku Sanhaja, berhasil diorganisir menjadi angkatan bersenjata oleh dinasti al-Murabithun.

Karir dan prestasi politik dinasti al-Murabithun mencapai puncaknya ketika Yusuf Ibn Tasyfin memimpin gerakan tersebut dari tahun 1061 hingga 1107 M. Sebagai satu-satunya daulah Berber yang mampu menguasai sebagian besar daratan Afrika Utara bagian Barat, Yusuf Ibn Tasyfin menjadi penguasa dinasti tersebut.¹¹

2.2. Dinasti Muwahhidun

Muhammad Ibn Tumart adalah pendiri gerakan Al-Muwahhidun. Kelompok gerakan yang menjadi fondasi dinasti ini berjasa memberi nama al-Muwahhidun, yang diterjemahkan menjadi "orang yang mengesakan". Secara khusus, mereka berpendapat bahwa Allah itu Esa. (Ahad) dan tidak dapat dijelaskan secara fisik dengan cara yang sama seperti yang diyakini oleh kelompok mujassimin bahwa Tuhan memiliki anggota tubuh seperti manusia (antropomorphime).¹²

Kondisi di Afrika Utara pada masa pemerintahan al-Murabithun yang mulai melemah merupakan cikal bakal dari al-Muwahhidun. Dinasti Muwahhidun merupakan reaksi terhadap Dinasti Al-Murabithun yang dianggap banyak melakukan penyimpangan akidah, dan muncul bersamaan dengan Dinasti Al-Murabithun yang melihat pemimpin Fuqoha dipegang oleh seorang sufi ekstrim dan mulai menyimpang dari ajaran Al-Quran dan As-Sunnah yang berkembang di Marekesy Afrika Utara. Saat itu, Marekesy merupakan pusat politik, kehidupan sosial, dan budaya.

Dinasti Muwahhidun didirikan oleh Abd Al-Mu'minin bin Ali dan Abu Abdullah Muhammad bin Tumart. Andalusia kini menjadi sasarannya setelah ia menguasai Maroko dan sekitarnya serta menumpas perlawanan pasukan Murabithun. Pada tahun 1145 M al-Mu' minin mengirim militer ke Andalusia yang saat itu sedang dalam kerusuhan, kesulitan politik, dan pencurian. Dalam waktu lima tahun, pasukan ini mampu menaklukkan semua wilayah Muslim di semenanjung ini. Sejak 903, Kekaisaran Umayyah hanya menguasai Kepulauan Balearic, yang tetap dalam kendali penguasa Almoravid

¹¹ Ajid .Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009 hal 98.

¹² Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press,2004), 144.

terakhir selama beberapa tahun.¹³ Wilayah yang ditaklukkan tidak hanya di Andalusia, tetapi juga di wilayah Afrika. Tahun 1152 M, Aljazair ditaklukkan, tahun 1158 M Muwahhidun menguasai Tunisia, dan tahun 1160 M, Tripoli masuk ke dalam wilayah kekuasaan dinasti baru. di Ifriqiyah, mengusir orang-orang Kristen dari pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai, dan memantapkan dirinya sebagai penguasa seluruh wilayah yang membentang dari Teluk Sidra hingga Samudra Atlantik. Pada saatnya dinasti Al-Muwahhidun menjadi dinasti yang kuat dengan Seville sebagai ibukotanya.¹⁴

Perkembangan peradaban Islam di Afrika Utara mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Abdul Mu'min. Terlepas dari kenyataan bahwa kemajuan merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya, masih ada aspek yang menarik dan menonjol di dalamnya. Struktur negara didasarkan pada hirarki penasihat yang ketat dan rekan dekat khalifah, yang mencerminkan sifat mesianis dan otoriter dari ajaran Ibn Tumart. Dominasi dinasti ini atas Aljazair, Tunisia, dan Tripoli (Libya). Al-Muwahhidun mampu menguasai Andalusia dari kaum Nasrani di bawah pimpinan putranya, Abu Yakub Yusuf bin Mumin bin Ali, pada tahun 580 H/1184 M. Awal pemerintahan penggantinya Abu Yusuf Yakub Al-Mansur, terjadi dua kali pemberontakan di Spanyol, yang pertama dilakukan oleh umat Kristen yang berusaha merebut wilayah Islam di Spanyol dari penguasa Kepulauan Miurqah, Manurqah dan Yabisah.

Wilayah Afrika dibagi menjadi beberapa provinsi di bawah otoritas lokal setelah kekuasaan dinasti Muwahhidun berdiri. Bersamaan dengan itu, batas-batas setiap wilayah ditentukan dengan memasukkan tanah-tanah kosong yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh pemerintahan Dinasti Al-Muwahhidun. Ini menandai pertama kalinya wilayah tersebut memiliki seorang pemimpin tunggal dan pemerintahan *de facto* atau *de jure*.¹⁵

Seperti disebutkan sebelumnya, dinasti Al-Muwahhidun adalah dinasti yang stabil serta membuat banyak kemajuan dalam peradaban Islam di Afrika Utara, khususnya dalam ilmu pengetahuan. Namun, terdapat kelompok yang memiliki kekayaan

¹³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi. 2005), h 696.

¹⁴ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007) h. 244

¹⁵ Tohir, *Sejarah Islam Dari Andalus Sampai Indus*, 400-401.

yang tidak puas dengan kemajuan al-Muwahhidun. Dinasti - Muwahhidun menghadapi tantangan yang sulit setelah kematian al-Mansur, yang akhirnya menyebabkan kemunduran dinasti Muwahhidun.

Pada tahun 595 H/1199 M Abu Yusuf Ya'kub meninggal dunia yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad al-Nasir yang pada saat itu masih berusia sangat muda yaitu 17 tahun. Pada masa al Nasirililah dinasti al Muwahhidun mendapatkan tantangan yang berat, disebabkan oleh para pemimpin pemerintahan dipegang oleh orang-orang yang ingin mengambil simpati khalifah dan mencari pengaruh.¹⁶ Hal ini terjadi dikarenakan al Nasir masih terlalu muda untuk menjadi kepala negara dan kurang memiliki keterampilan kepemimpinan dan pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan memanfaatkan situasi tersebut, sehingga menimbulkan berbagai pemberontakan.

Salah satu pemberontakan yang muncul adalah pemberontakan Bani Ganiyah yang tidak kunjung usai karena mereka juga pernah memberontak pada masa pemerintahan al Mansur. Pada tahun 1204 M, dinasti baru Al Muwahhidun mampu menguasai dan merebut kembali wilayah yang diduduki oleh Bani Ghaniyah yang telah menduduki beberapa wilayah al-Muwahhidun di Afrika Utara.

Disamping pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Ganiyah yang menyebabkan semakin lemahnya dinasti Muwahhidun juga keadaan pemeluk kristen Spanyol menjadi semakin kuat dan mereka kemudian kembali melakukan perlawanan dimana peristiwa tersebut dikenal dengan peristiwa al-Iqab, peristiwa tersebut terjadi di daerah Las Na Vas de Tolosa pada tahun 609 H/1212 M dimana pada saat itu pasukan kristen meminta bantuan dari tentara Prancis, Albania, Italia, untuk membantu mereka dalam melawan dinsti al-Muwahhidun.¹⁷

Para khalifah yang menggantikan al-Nasir tidak kompeten dan tidak mampu mencapai banyak hal, dan kekalahan demi kekalahan melemahkan seluruh kekuatan al-Muwahhidun. Wilayah kekuasaan Muwahhidun pecah menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil setelah kekalahan mereka dalam perang dengan orang Kristen:

¹⁶Sujadi dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari masa Klasik hingga Modern*.(Yogyakarta : LESFI. 2004), h. 229

¹⁷Philips K. Hitti, *History of The Arabs* (London: The Macmillan Press, 1974), h. 537

Dinasti Bani Mariniyah di Maroko, Dinasti Hafsiyah di Tunis, dan Dinasti Nashriyah di Granada (1232-1492 M). Kebangkitan Zaghwan bin Zaiyyan di Tlencen (Tilingsan), yang mendirikan dinasti Abdul Wadiyah yang merdeka pada tahun 1236 M, menandai salah satu ujung kemunduran al-Muwahhidun. Tahun berikutnya, Gubernur Ifriqiyah Abu Zakaria Yahya mendeklarasikan kemerdekaan dan mendirikan dinasti Hafsiyah.

Melemahnya komando atas penguasa provinsi, mengendurnya praktik disiplin, memudarnya keagungan al-Mahdi Ibnu Tumart dan, yang mengherankan, namanya tidak disebutkan dalam laporan negara, menghapus pengaruh al-Muwahhidun di Spanyol dan selanjutnya diikuti dengan runtuhnya kekuatan di Afrika dan munculnya dinasti-dinasti yang telah disebutkan di atas, serta Bani Mariniyah mengambil alih komando atas Maroko pada tahun 667/1269 M dan menguasai semua kekuatan al-Muwahhidun di Afrika. Pada akhirnya al-Muwahhidun jatuh di bawah kendali Mariniyah, dan dengan demikian dinasti al-Muwahhidun berakhir.

2.3. Dinasti Fatimiyah

Berdirinya Dinasti Fatimiyah didasari oleh ketidakpuasan kaum syiah atas pemerintahan yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah. Dimana pada awalnya kaum syiah merupakan pendukung dari dinasti Abbasiyah pada proses pembentukannya namun dalam perjalanannya, ketika Dinasti Abbasiyah ini sudah berdiri, para khalifah tidak menyukai adanya kekuatan lain di dalam tubuh pemerintahannya. Oleh sebab itu timbul upaya-upaya untuk menyingkirkan kekuatan lain agar dikemudian hari tidak merongrong kekuasaan, tidak terkecuali kaum Syiah yang disingkirkan dari percaturan politik. Dengan demikian timbulah rasa kecewa bagi kaum Syiah dan merasa dikhianati oleh Dinasti Abbasiyah. Pada akhirnya kaum syiah mengambil sikap untuk menjadi pesaing dan mendirikan dinasti sendiri yang terlepas dari kekuasaan dari dinasti Abbasiyah dan lahirnya dinasti yang kemudian dinamakan Fatimiyah.¹⁸

¹⁸ Imam Fuadi, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II , (Yogyakarta : Teras, 2012) hlm 2.

Said Ibn Husain, atau dikenal juga dengan Ubaidillah al-Mahdi, merupakan pendiri Dinasti Fatimiyah pada tahun 909 M. Dia adalah keturunan dari pendiri sekte kedua Ismailiyah.¹⁹

seperti cita-cita pendiri dinasti ini, yang menginginkan negara didominasi oleh Muslim Syiah. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut dinasti ini mengadopsi mazhab Syiah Ismailiyah, yang kemudian berkembang menjadi mazhab resmi negara yang disesuaikan dengan keyakinan agamanya. Ideologi Syiah ini kemudian menjadi sebuah ideologi dinasti Fatimiyah dan dimasukkan ke dalam konstitusi negara.²⁰

Kekuasaan Daulah Fatimiyah terbagi menjadi dua periode yaitu periode Afrika Utara (tahun 909-975 M) dan periode Mesir (tahun 975-1171 M). Dari tahun 909 hingga 974 M, Daulat Fatimiyah memperluas wilayah kekuasaannya selama 65 tahun. Kebijakan politik Dinasti Fatimiyah di Afrika Utara lebih terfokus pada perluasan wilayah dan menjadikan daerah-daerah tersebut lebih produktif. Mulai dari Samudra Atlantik di barat hingga Sungai Efrat di timur, Sisilia di utara, dan Yaman di selatan, dikuasai Dinasti Fatimiyah. area yang luas.

Tahun 975-1171 Fatimiyah menguasai Mesir. Di bawah pemerintahan al-Muiz, al-Aziz, dan al-Hakim, dinasti Fatimiyah maju. Namun, kemajuan yang pesat terjadi ketika masa pemerintahan Khalifah al-Aziz yang menggantikan ayahnya al-Muiz. Pada masa ini pusat pemerintahan Fatimiyah berpindah dari Ifriqiyah (Tunisia) ke Mesir dikarenakan melihat faktor politik dan geografi yang lebih baik untuk mengembangkan pemerintahan.

Perekonomian Mesir pada saat itu mengungguli wilayah lain dan berkembang menjadi pusat perdagangan. Ada ikatan perdagangan yang kuat dengan non-Muslim. Perekonomian mereka didukung oleh barang-barang industri dan pertanian berkualitas tinggi. Mesir pada saat itu berfungsi sebagai jalur perdagangan antara Eropa dan Asia Timur. Perdagangan bebas dan terbuka didirikan oleh

¹⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi. 2005), hal 787

²⁰ Muhammad Suhail Thaqqusy. *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah*, (Jakarta : PustakaAl Kautsar, 2015), hlm 3

pemerintah Dinasti Fatimiyah. Pajak ekspor-impor saja yang menjadi beban para pedagang.²¹

Dari segi politik, era Fatimiyah menandai dimulainya era baru dalam sejarah bangsa ini. Untuk pertama kalinya sejak era Firaun, bangsa ini memiliki pemerintahan penuh, kekuatan besar, dan landasan agama. Pada masa dua pemerintahan masa lalu yang mengatur bangsa ini tidak memiliki landasan pemerintahan dan agama yang kuat.. Mesir masih dianggap sebagai negara Islam paling maju pada masa pemerintahan al-Muntashir, terlepas dari kenyataan bahwa masa keemasan Fatimiyah di Mesir dimulai dengan al -Mu'izz dan diakhiri dengan al-'Aziz.Nashiri Khusraw, seorang Persia yang menjadi propagandis sekte Ismailiyah, mengunjungi Mesir pada tahun 438-441 H/1046-1049 M, tepat sebelum keruntuhan ekonomi dan politik, dan meninggalkan sebuah rekor kecemerlangan Mesir. Menurut dia, pengadilan khalifah mempekerjakan 30.000 orang, termasuk 1.000 pengantin pria dan 12.000 pelayan.²²

Telah terbukti bahwa umat Islam telah memberikan kontribusi terbesar bagi perkembangan peradaban manusia dari semua kemajuan yang telah dibuat oleh Dinasti Fatimiyah. Menurut fakta sejarah Islam, perkembangan peradaban besar ini selama beberapa abad adalah bukan kebetulan melainkan hasil dari proses yang panjang. Kemudian, pada saat itu, tradisi kemajuan Islam diubah menjadi warisan otentik Islam yang tak tertandingi oleh latar belakang sejarah agama manapun.²³

3. Perkembangan Peradaban Islam di Afrika Utara

Salah satu dari hasil peradaban adalah budaya dan salah satu hasil dari budaya adalah bahasa, demikian yang terjadi di wilayah Afrika Utara dimana Bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi resmi di wilayah dinasti Islam yang berkuasa di wilayah tersebut sebagai akibat dari penyebaran Islam dan kontak antara orang Arab dan penduduk asli Afrika Utara.

²¹ Imam Fuadi. Op.Cit. hlm 8

²² Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad. 2014. Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini). Jakarta: Zaman.

²³ Rusdi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban.Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014) hal 114

Selain itu, perkembangan administrasi pemerintahan tidak terlepas dari kehadiran Islam di wilayah tersebut. Dalam hal administrasi Negara di bagi menjadi dua kelompok: Pertama, spesialis bidang sains dan militer. Ilmuwan menempati posisi di kementerian hukum, pendidikan, ekonomi dan perdagangan, keuangan, urusan rumah tangga, dan urusan agama, sedangkan para ahli di bidang militer bertugas sebagai pengawal dan penjaga keamanan pemerintahan khalifah. pegawai yang bekerja di berbagai kementerian berada pada tingkat paling bawah. Ada tiga posisi utama dalam militer: Amir, yang meliputi pejabat tinggi militer, pasukan pengawal khalifah, batalion tempur, dan resimen keamanan Negara, dan resimen keamanan Negara.²⁴

Toleransi beragama, kelembutan, dan keadilan juga menjadi aspek penting dalam membangaun peradaban dan kebudayaan Islam, khususnya di Afrika Utara. Menurut penjelasan Abu Suud, baik tentara maupun orang Arab tidak berhak atas wilayah yang baru dikuasai itu. Penguasa terdekat tidak dipaksa untuk memeluk Islam, selain sukarela. Mereka diberi wewenang untuk mempertahankan kepemimpinan otonom daerahnya dan diwajibkan membayar pajak. Seorang Amir, juga dikenal sebagai Panglima tentara dan pasukan pendudukan, bertindak sebagai wakil khalifah dan memberikan perlindungan (Jizyah) bagi khalifah. Pemerintah setempat memberikan dukungan finansial dan logistik kepada Amir dan pasukannya agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab operasional mereka di wilayah yang diduduki.²⁵

Menurut Samsul Munir Amin, orang-orang Kristen Koptik dan Armenia tidak pernah mengalami kebaikan dan keramahan melebihi perilaku pemerintah Muslim selama periode al-Aziz (Khalifah dinasti Fatimiyah dari 975 - 996 M), mereka menerima manfaat yang lebih besar daripada Muslim dan diberi posisi tingkat tinggi di istana. Bahkan mereka ditunjuk untuk mengurus masalah keuangan mereka sendiri sehingga mereka hidup dalam damai dan sejahtera.²⁶

Terlepas dari kemajuan dalam perkembangan Islam yang digambarkan di atas, kemajuan juga terjadi di bidang sains, teknik,

²⁴ Suud Abu, *Islamogi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) Hal. 264.

²⁵ *Ibid* hal. 60

²⁶ Amin, Munir, Samsul. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. 265

dan struktur di daerah-daerah kenangan yang menjadi fokus ujian Islam. Fatimiyah mendirikan Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir, sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan dan para pemikir Islam. Universitas ini memberikan banyak kontribusi yang signifikan bagi kemajuan intelektual dan keilmuan Islam. Ibnu Khilis, yang merupakan salah seorang pejabat setingkat menteri masa dinasti Fathimiyah yang mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Ia membangun fasilitas sekolah dan menjadi donator tetap setiap bulannya untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Pada saat masa itu juga di lingkungan Istana kerajaan al-Aziz didapati seorang yang ahli dalam bidang fisika yang bernama Muhammad al-Tamim, seorang ahli sejarah bernama al-Kindi, seorang ahli dalam bidang astronomi bernama Ali bin Yunus, pakar dalam bidang Optik bernama Ali Al-Hasan bin al-Khaitami serta sastrawan dan ilmuwan yang terdapat dalam Istana kerajaan dinasti Fatimiyah. Ia juga sangat dekat dengan para cendekiawan.

Cendekiawan muslim pada masa dinasti Muwahidun, khususnya pada pemerintahan Abu Ya'kub Yusuf (1184 M) seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Tufail, Ibnu Maulkun Abu Ishak, dan Ibrahim bin Abd Malik (ahli bahasa dan kesehatan) semuanya tinggal di sana selama masa pemerintahannya. Oleh karena itu, Marakisy menjadi pusat peradaban Islam saat itu.²⁷

4. Kesimpulan

Wilayah Afrika bagian Utara merupakan daerah yang strategis dan merupakan daerah penghubung antara wilayah Timur dan wilayah Barat, sehingga kawasan ini menjadi daerah yang sangat penting untuk ditaklukan dan dikuasai oleh bangsa-bangsa lain dunia, termasuk oleh dinasti-dinasti Islam.

Penaklukan Islam atas kawasan Afrika bagian Utara yang meliputi Libiya, Tunisia, al-Jazair dan Maroko telah di mulai sejak masa khalifah Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Bani Umayyah, Abasiyah, Fatimiyah, Murabithun dan Mawahiddun. Dinasti-dinasti tersebut memberikan sumbangsih yang besar dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam di Afrika bagian Utara.

²⁷ *Ibid* hal. 273

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007)
- Ahmad Thomson & M. Ata Ur Rahim, *Islam In Andalus*. Terj. Abdullah Mu'iz, *Islam Andalusia: Sejarah Kebangkitan dan Keruntuhan*, (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004)
- Amin, Munir, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Amzah 2010).
- Ajid Thohir , *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Ed. 1-2; Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Bosworth, G. E. *Dinasti-Dinasti Islam diterjemahkan dari The Islamic Dynasties oleh Ilyas Hasan*. (Bandung: Mizan 1993)
- Hitti, P. K. *History of The Arabs*. (R. C. L. Y. & D. S. Riyadi, Trans.) (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2002)
- Islam, D. R. E. *Ensiklopedi Islam (Vol. I, II & II)*. (Jakarta: PT. Intermedia 1993).
- Ibn al-Atsir, *al-Kamil Fi al-Tarik*, Jilid II, (Beirut, Dar Shadir, 1965).
- Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Yogyakarta : Teras, 2012)
- Lapidus, I. M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. (G. A. Mas'adi, Trans.). (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2000)
- Maryam, S. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI 2012)
- Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press,2004)
- Muham mad Suhail Thaqqusy. *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Fatimiyah*, (Jakarta : PustakaAl Kautsar, 2015)
- Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sunanto, M. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Rajawali Press 2005).
- Sujadi dalam Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta : LESFI. 2004)

Hasbiyallah

Yatim, B. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004).